

## Apakah Informasi Akuntansi Berdasarkan ISAK 35 Diperlukan Untuk Kualitas Laporan Keuangan Masjid ?

Sindy Andika Putri, Zul Azmi, Mizan Asnawi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau

[sindyandikaputri7@gmail.com](mailto:sindyandikaputri7@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah informasi akuntansi berdasarkan ISAK 35 diperlukan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan masjid. Masjid merupakan entitas nirlaba, sehingga pertanggungjawaban keuangan menjadi aspek penting bagi masjid. Pengurus (takmir) masjid bertanggung jawab dengan baik atas wewenang yang diberikan kepadanya sebagai bentuk amanah untuk mengelola dana atau aset yang berasal dari jamaah atau masyarakat, laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pengelolaan masjid. Pertanggungjawaban yang baik dapat terwujud dengan melakukan penyajian laporan keuangan masjid yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum yaitu ISAK 35. Setiap laporan keuangan diharuskan mempunyai karakter kualitatif, yaitu ciri khas yang harus dimiliki oleh setiap pelaporan keuangan supaya pelaporan keuangan tersebut bisa berguna bagi setiap pemakainya. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan salah satu hal yang sangat vital dalam organisasi masjid sebab selain dapat menunjukkan bahwa pengurus (takmir) masjid bertanggung jawab dengan baik atas wewenang yang diberikan kepadanya juga sebagai bentuk amanah untuk mengelola dana atau aset yang berasal dari jamaah atau masyarakat. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan melihat langsung laporan keuangan yang telah disajikan oleh pengurus masjid. Objek penelitian ini adalah Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan pembuatan pencatatan laporan keuangan masjid hanya bersifat sederhana belum menerapkan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan oleh IAI yaitu ISAK 35.

**Kata kunci :** *Informasi Akuntansi, Kualitas Laporan Keuangan Masjid, ISAK 35*

### PENDAHULUAN

Pemerintah kota Pekanbaru telah mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 2 Tentang Masjid Paripurna Pekanbaru. Peraturan ini ditujukan untuk mendukung program kerja walikota yaitu membentuk Masjid Paripurna. Masjid Paripurna ini sebagai bentuk model percontohan masjid yang ada di kecamatan dan kelurahan, menjadikan masjid yang lebih aktif dibandingkan dengan Masjid pada umumnya dari segi keagamaan. Masjid merupakan entitas yang bertujuan tidak untuk mencari laba (entitas nonlaba), sehingga pertanggungjawaban keuangan menjadi aspek penting bagi masjid.

Dalam Peraturan daerah kota Pekanbaru Nomor 2 tahun 2016 Tentang Masjid Paripurna Pekanbaru pada pasal 13 tentang sumber pembiayaan dan penatalaksanaan keuangan poin 1 menjelaskan bahwa keuangan Masjid Paripurna berasal dari anggaran pendapatan dan belanja daerah provinsi Riau dan Kota Pekanbaru, point 2 menyatakan penatalaksanaan keuangan yang berasal dari infaq, sadaqah, wakaf dari umat islam serta sumber lainnya yang sah dan tidak mengikat dilaksanakan secara transparan dan akuntabel serta dilaporkan secara teratur dan berkala kepada jamaah dan dalam rapat kerja badan pengelola, serta poin 3 bahwa laporan keuangan dapat dipertanggungjawabkan serta diaudit oleh Dewan Pengawas Badan Pengelola

Masjid Paripurna. Hal ini mewajibkan Masjid Paripurna menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar laporan keuangan baku yang telah ditetapkan oleh DSAK tentang organisasi nirlaba/nonlaba yaitu ISAK 35. Dari sini sudah sewajarnya masjid menjalankan praktik akuntansi. Masjid juga harus membuat laporan keuangan yang akurat dan memberikan informasinya kepada pengguna laporan keuangan. Untuk dapat membuat laporan keuangan dana masjid yang akurat dibutuhkan penerapan akuntansi. Akuntansi dibutuhkan oleh masjid untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pada masjid itu sendiri (Opti dan Farina, 2020). Pada penerapannya, akuntansi masjid lebih menggunakan metode pencatatan *cash basis* yaitu mengakui pendapatan dan biaya pada saat kas diterima dan dibayarkan. Selain itu, akuntansi masjid menggunakan metode pembukuan tunggal (*single entry method*) dengan alasan lebih praktis dan mudah. Sehingga pencatatan keuangan masjid biasanya hanya mencakup penerimaan dan pengeluaran kas masjid saja tanpa memperlihatkan jumlah aset yang dimiliki oleh masjid dan berapa nilainya. Banyak kasus hilangnya aset masjid karena kelemahan sistem pencatatan laporan keuangan. Sumber pembiayaan untuk aktivitas masjid berkaitan erat dengan besarnya dana yang dikelola masjid. Jumlah dana yang besar yang dikelola oleh organisasi masjid memerlukan manajemen keuangan yang baik dan sehat. Pengelolaan keuangan masjid yang baik, juga merupakan salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid. Hal ini dikarenakan, masjid juga memerlukan ketersediaan dana yang tidak sedikit setiap bulannya. Dana-dana tersebut diperlukan untuk mendukung kegiatan peribadatan, keagamaan, pengadaan sarana dan prasarana, dan pengembangan masjid. Ini merupakan tanggung jawab para pengurus masjid (takmir) untuk memikirkan, mencari, dan mengumpulkan dana untuk kepentingan masjid. Setiap laporan keuangan diharuskan mempunyai karakter kualitatif, yaitu ciri khas yang harus dimiliki oleh setiap pelaporan keuangan supaya pelaporan keuangan tersebut bisa berguna bagi setiap pemakainya. Laporan keuangan yang berkualitas merupakan salah satu hal yang sangat vital dalam organisasi masjid sebab selain dapat menunjukkan bahwa pengurus (takmir) masjid bertanggung jawab dengan baik atas wewenang yang diberikan kepadanya sebagai bentuk amanah untuk mengelola dana atau aset yang berasal dari jamaah atau masyarakat, laporan keuangan juga digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pengelolaan masjid (Laeli, 2017). Mengingat diperlukannya informasi akuntansi dalam pengelolaan keuangan masjid yang baik dan sehat, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran kepada pengurus masjid untuk menerapkan informasi akuntansi berdasarkan ISAK 35 untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru.

## TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Stewardship theory*

*Stewardship theory* menjelaskan situasi dimana manajer sebagai Steward dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Khairunnisa, 2017). Menurut Donaldson dan Davis (1991) dikutip dalam Almuddatstsir, (2018) yang menjelaskan bahwa adanya asumsi filosofis mengenai sifat manusia yang pada hakekatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Teori *stewardship* mendukung variabel sistem pengendalian internal. Adanya sistem pengendalian internal dapat menjamin perlindungan dana organisasi, memastikan bahwa ada pengelolaan asset yang efektif

dan efisien, laporan keuangannya telah akurat, serta mencegah terjadinya kecurangan (Puriyanti dan Mukhibad, 2020). Dengan adanya teori stewardship dapat dihubungkan dengan takmir sehingga dapat ditunjukkan pertanyaan yaitu apa, mengapa, siapa, kemana, yang mana, dan bagaimana suatu pertanggung jawaban harus dilaksanakan. Sehingga dalam penelitian ini fungsi dari teori stewardship dapat menjadi acuan untuk takmir ( pengurus masjid ) agar dapat menjaga manajemen masjid dengan mengelola dana agar digunakan sesuai dengan amanah yang telah diberikan.

### **Informasi Akutansi**

Adapun tujuan informasi akuntansi berdasarkan PSAK No.1 Par 12 menyatakan bahwa Menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu entitas, yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan (IAI, 2020). Menurut Puriyanti dan Mukhibad (2020) menyatakan informasi juga harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan.

### **Kualitas Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Syariah (2016) dalam Laeli (2017) karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna, Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

#### 1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pemakai tertentu (Laeli, 2017).

#### 2. Relevan

Relevan Laporan keuangan bisa dikatakan relevan apabila informasi yang termuat di dalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (Laeli, 2017).

#### 3. Keandalan

Andal informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan (Laeli, 2017).

#### 4. Dapat dibandingkan

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat dibandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Para pemakai harus dimungkinkan untuk dapat mengidentifikasi perbedaan kebijakan akuntansi yang diberlakukan untuk transaksi serta peristiwa lain yang sama dalam sebuah perusahaan dari satu periode ke periode lain dalam perusahaan yang berbeda. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan

akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian daya banding (Laeli, 2017).

### ISAK 35

Pada perkembangannya sebagai dampak dari keputusan untuk mengadopsi IFRS, IAI sepakat untuk mencabut PSAK 45 dan menerapkan ISAK 35 sebagai penggantinya. Pada tanggal 11 april 2019, dewan standar akuntansi keuangan ikatan akuntan indonesia ( DSAK) telah mengesahkan :

1. ISAK 35: penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba
2. Amandemen PSAK 1: penyajian laporan keuangan tentang judul laporan keuangan
3. PSAK 1 ( penyesuaian tahunan 2019) : penyajian laporan keuangan
4. PPSAK 13 : pencabutan PSAK 45 ; pelaporan keuangan entitas nirlaba

ISAK 35, Amandemen PSAK 1, PSAK 1 ( penyesuaian tahunan 2019),PPSAK 13 berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 januari 2020. Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan no. 45 terdiri dari paragraf 01 sampai dengan 36 yang telah diganti dengan ISAK no. 35, isi dari pernyataan ini merupakan standar khusus untuk organisasi nirlaba (Lasfita & Muslimin ,2020). Menurut IAI ( 2018) DE ISAK 35 merupakan interpretasi ini membahas bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik:

- (a) Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos dalam laporan keuangan
- (b) Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri.

DE ini dilengkapi dengan dasar kesimpulan dan contoh ilustratif yang bukan merupakan bagian dari DE ISAK 35. Contoh ilustratif memberikan contoh sederhana penyajian laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (IAI, DE ISAK 35,2018). dalam intensi DSAK IAI memberikan contoh klasifikasi aset neto berdasarkan kondisi yang melekat pada sumber daya menjadi 2 klasifikasi yaitu :

- a. Aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) yang menggabungkan aset neto permanen dan aset neto terikat temporer
- b. Aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*)

Dalam ISAK 35 menggunakan istilah “ Penghasilan Komprehensif “ untuk menunjukkan jumlah surplus (defisit) dan penghasilan komprehensif lain. Berikut ini disajikan contoh sederhana penyajian laporan keuangan entitas berorientasi non laba yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

### Pengelolaan dan Praktik Manajemen Akuntansi Masjid

Menurut Putra (2018) menyatakan organisasi masjid merupakan organisasi nirlaba, yaitu dalam menjalankan usaha tidak mencari laba, namun semata – mata hanya untuk melayani kepentingan umat.Untuk dapat membuat laporan keuangan dana masjid yang akurat dibutuhkan penerapan akuntansi. Akuntansi dibutuhkan oleh masjid untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pada masjid itu sendiri (Opti & Farina, 2020). Menurut Siregar (2018) dalam manajemen keuangan masjid terdapat dua fungsi yaitu:

1. Fungsi mendapatkan dana
2. Fungsi menggunakan dana

Sistematika manajemen keuangan masjid menurut Fokkus Babinrohis (2004) yang dikutip dalam Fauzan (2019) diuraikan sebagai berikut:

### 1. Sumber dana

#### a. Donatur tetap dan donatur tidak tetap

Keuangan masjid bisa diperoleh dari para donatur, baik tetap maupun tidak tetap. Donatur tetap misalnya, masjid dalam lingkungan kantor pemerintahan memperoleh dana tetap dari pimpinan kantor atau kepala daerahnya. Donatur tidak tetap seperti halnya masyarakat biasa yang mendonasikan rezekinya secara simultan atau terus menerus.

#### b. Kotak Amal

Di masjid biasanya disediakan kotak amal, baik yang diedarkan maupun yang bersifat tetap dipasang di depan pintu atau di dalam masjid. Kotak amal yang bergerak umumnya dilakukan pada shalat jum'at dan pada hari-hari besar Islam tertentu. Kondisi kotak amal yang bergerak akan sangat bergantung dari kondisi ekonomi dan kesadaran jamaah untuk beramal jariyah.

#### c. Shadaqah, Infaq dan Zakat

Shadaqah, Infaq dan Zakat sampai saat ini belum dikelola secara efektif. Potensi infaq dan shadaqah masih belum dimanfaatkan secara optimal. Masjid sebenarnya bertindak sebagai penyalur zakat, infaq dan shadaqah. Pengurus masjid seharusnya mengetahui kondisi umat dan jamaah masjid, siapa saja yang digolongkan mampu (muzakki) dan siapa yang harus dibantu (mustahiq).

#### d. Sumbangan Pemerintah dan Swasta

Pemerintah melalui Presiden atau Departemen Agama juga memiliki anggaran untuk membantu masjid yang ada. Seperti halnya memberikan bantuan untuk masjid yang besar seperti masjid Istiqlal dan masjid besar lainnya.

#### e. Sumber dana Lain

Melakukan kerjasama dengan pihak ketiga melalui sponsor untuk kegiatan masjid seperti bazar, seminar, kursus, dan lain-lain. Apabila masjid telah menjadi lembaga yang solid, tidak mustahil nantinya untuk kebutuhan pembiayaannya masjid dapat mengeluarkan bond atau obligasi dan instrument keuangan lainnya.

### 2. Pengumpulan dana

#### a. Dengan publikasi melalui media massa maupun media elektronik

#### b. Bekerja sama dengan pihak lain

#### c. Penawaran program seperti: pengajian, bazar, festival, les privat/pendidikan.

#### d. Merancang usaha bisnis, seperti Umrah & Haji, mini market dan catering.

#### e. Penyewaan alat-alat pesta, seperti kursi, tenda, dan lain-lain.

#### f. Penyewaan mobil jenazah.

### 3. Pemanfaatan dana

#### a. Kebutuhan internal meliputi: honor untuk petugas atau marbot masjid dan imam, biaya alat tulis dan perlengkapan, biaya listrik air dan telepon

#### b. Kebutuhan eksternal meliputi: honor khatib shalat jum'at atau hari-hari besar, biaya pendidikan, biaya penyelenggaraan hari-hari besar Islam, pengembangan ekonomi umat dan bantuan kemanusiaan.

- c. Biaya pendukung meliputi: biaya publikasi, brosur, bulletin dan lain-lain.
4. Kebijakan pengelolaan keuangan  
 Dalam rangka tertib administrasi, sudah selayaknya setiap kegiatan masjid yang memerlukan dana harus dicatat dan diadministrasikan dengan baik Sehingga dapat dijadikan alat kendali dan pengawasan keuangan masjid, yang selanjutnya menjadi acuan dalam membuat laporan keuangan yang nantinya dipublikasikan kepada jamaah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis sistem pengelolaan keuangan lembaga non profit yaitu masjid (Azmi et al., 2018). Penelitian ini dilakukan di Masjid Paripurna tingkat kecamatan dan kota pekanbaru. Jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu bagaimana penerapan informasi akuntansi pada Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru, serta bagaimana kesesuaian pelaporan keuangannya dengan ISAK35 dan hal pendukung lainnya, baik melalui wawancara dan dokumentasi dengan pengurus masjid dan data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber antara lain dokumentasi atau data laporan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara (menggunakan alat perekam) terhadap informan untuk menggali informasi (Azmi et al., 2018). Penelitian ini dilakukan di Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru. Wawancara dilakukan kepada pengurus masjid dan jamaah masjid seperti ketua, wakil ketua, bendahara, dan sekretaris. Penelitian ini menggunakan tahap-tahap analisis data seperti pengumpulan data laporan keuangan dan informasi Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru, penyajian data dalam bentuk uraian singkat berupa analisis laporan keuangan Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru, menganalisis data serta informasi mengenai kesesuaian laporan keuangan Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru berdasarkan PSAK 45 / ISAK 35, kemudian Menarik kesimpulan dari data dan informasi yang telah di analisis untuk kemudian dapat memberikan saran serta masukan demi keberlangsungan dan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru.

Dalam uji keabsahan datanya penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Mungin (2015) Teknik triangulasi lebih mengutamakan efektivitas proses dan hasil yang diinginkan. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dan lainnya. Termasuk juga umpamanya adalah kemungkinan perbedaan pemahaman pemaknaan antara informan dan peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sistematika Manajemen Keuangan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru maka dapat disimpulkan bahwa sistematika manajemen keuangan masjid antara lain sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Sistematika Manajemen Keuangan Masjid**

Tema	Sub Tema	Keterangan
1. Sumber Dana	1. Donatur tetap	1. Ada
	2. Donatur tidak tetap	2. Tidak ada
	3. Kotak Amal	3. Ada, dilakukan pada saat solat jumat dan pada hari – hari besar islam tertentu.
	4. Shadaqah, Infaq dan Zakat	4. Ada, dilakukan ketika masjid memerlukan perbaikan / renovasi bangunan masjid.
	5. Sumbangan Pemerintah dan Swasta	5. Ada, dilakukan hanya saat pertama kali dijadikannya Masjid Paripurna.
	6. Sumber dana Lain	6. Ada dari berbagai sumber seperti kedai, mobil ambulance, lahan dan aula.
2. Pengumpulan dana		Selain mendapatkan dari infak, sedekah dan zakat. Beberapa dari Masjid Paripurna mendapatkan juga dari hasil kedai, lahan, mobil ambulance dan juga aula
3. Pemanfaatan dana		Digunakan untuk membiayai kegiatan operasional masjid sehari hari.
4. Kebijakan pengelolaan keuangan.		Kebijakan yang digunakan dalam pengelolaan keuangan Masjid Paripurna disesuaikan dengan pemahaman mereka saja dan nantinya setiap hari Jumat yaitu sebelum khatib naik mimbar, akan dibacakan laporan keuangan yang dibuat oleh pengurus kepada jamaah.

*Sumber : Data olahan (2021)*

Berdasarkan hasil penelitian sumber dana Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru, masjid mendapatkan sumber dana nya sebagian besar dari infak, sedekah melalui kotak amal yang sudah disediakan oleh pengelola masjid ataupun penerimaan dana sumbangan ini tidak hanya berupa uang tunai, tetapi juga berupa barang yang ditujukan untuk kepentingan masjid dan umat beragama. Seperti halnya Masjid Paripurna alkautsar pengelola masjid menyediakan rekening khusus masjid apabila jamaah/ masyarakat yang ingin menyumbang dapat mentransfer langsung ke rekening masjid kemudian di konfirmasi lagi ke pengurus. Dalam sumber dana masjid, Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru ada memiliki donatur tetap tetapi itu hanya 1 masjid yang mempunyai donatur tetap. Dalam pengumpulan dana Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru tidak semua nya

yang bisa mendapatkan pengumpulan dana mereka hanya mendapatkan dari infak, sedekah dan zakat. Namun ada beberapa Masjid Paripurna yang mendapat kan pengumpulan dana diluar dari dana infak, sedekah, dan zakat yaitu berupa kedai, ada yang berupa lahan,ada juga berupa aula,dan ada juga mobil jenazah. Dalam penelitian ini pemanfaatan dana Masjid Paripurna dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional masjid sehari-hari seperti kebersihan masjid, pemeliharaan masjid, membeli peralatan dan program-program kegiatan yang dilakukan baik yang bersifat rutin ataupun tidak. Dalam penelitian ini kebijakan pengelola keuangan Masjid Paripurna mengunakan sesuai dengan pemahaman mereka saja dan nanti nya tiap jumat yaitu sebelum khatib naik mimbar akan dibacakan laporan keuangan yang pengurus buat kepada jamaah. Dalam rangka tertib administrasi, sudah selayaknya setiap kegiatan masjid yang memerlukan dana harus dicatat dan diadministrasikan dengan baik Sehingga dapat dijadikan alat kendali dan pengawasan keuangan masjid, yang selanjutnya menjadi acuan dalam membuat laporan keuangan yang nantinya dipublikasikan kepada jamaah.

### **Kualitas Laporan Keuangan**

Empat karakteristik kualitatif pokok berdasarkan survey pada objek penelitian sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Kualitas Laporan Keuangan**

Tema	Keterangan
1. Dapat dipahami	Pengurus Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru memahami laporan keuangan yang mereka buat yang sesuai dengan pemahaman mereka saja.
2. Relevan	Pengurus Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru menurut mereka laporan keuangannya yang mereka buat sudah relevan dan bisa dijadikan pedoman untuk tahun selanjutnya.
3. Keandalan	Pengurus Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru informan pengurus masjid membuat laporan keuangan masjid dengan jujur sehingga dapat diandalkan karena informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.
4. Dapat dibandingkan	Pengurus Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru laporan keuangan yang informan buat bisa dibandingkan karena bisa dilihat dari pembukuannya.

*Sumber : Data olahan (2021)*

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan sebagian besar pengurus Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru mereka bisa memahami laporan keuangan yang mereka buat yang hanya sesuai dengan pemahaman mereka saja, dan laporan keuangan tersebut dibuat berdasarkan sesuai dengan kondisi masjid. Laporan keuangannya yang mereka buat sudah relevan dan bisa menjadikan pedoman untuk tahun selanjutnya. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan (Laeli, 2017). Berdasarkan dari hasil

wawancara dengan informan pengurus Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru informan pengurus masjid membuat laporan keuangan masjid dengan jujur karena menurut informan walaupun orang tidak melihat tapi Allah SWT dapat melihat apa yang kita kerjakan, dan balik lagi dana tersebut merupakan dana masyarakat jadi dana tersebut balik lagi ke jamaah/ masyarakat sehingga dapat memengaruhi kepercayaan masyarakat ke pengurus dan juga dari awal pengurus masjid juga sudah di wanti wanti dari awal karena ini kerja sosial dan tidak digaji.

### **Laporan Keuangan Masjid**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa secara total keseluruhan objek penelitian, yaitu 12 Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru, sebagian besar tidak menyusun laporan posisi keuangan. Aset yang dimiliki oleh masjid digunakan untuk kegiatan atau aktivitas masjid saja. Kebanyakan aset inventaris yang dimiliki masjid dicatat dalam jumlah saja. Aset yang ada tidak pernah dihitung depresiasi atau penyusutannya. Misalnya seperti tanah dan bangunan yang dimiliki masjid merupakan tanah dan bangunan wakaf, yaitu kekayaan yang diserahkan untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Pengurus masjid membuat laporan keuangan secara rutin sebagai bentuk pertanggungjawaban dan administrasi Masjid. Pengurus masjid membuat setiap transaksi laporan keuangan yang dicatat oleh bendahara kedalam pembukuan yang hanya dengan sederhana yaitu ada uang kas masuk, keluar dan saldo. Tentunya laporan keuangan yang berisi penerimaan kas dan pengeluaran kas belum sesuai dengan ketentuan atau format baku yang mengacu pada ISAK 35. Alasan pengurus tidak membuat laporan keuangan masjid tidak sesuai dengan standar akutansi karena hanya itu yang mereka pahami dan secara total keseluruhan pengurus masjid tidak mengetahui/tidak pernah mendengar peraturan standar akutansi yang sesuai dengan entitas berorientasi nonlaba yaitu ISAK 35, dan ada juga yang mendengar tetapi tidak menerapkannya karena menurut mereka pertanggung jawabannya hanya kepada jamaah. Catatan keuangan tersebut belum sesuai dengan standar akutansi yaitu ISAK 35. Hal diatas terjadi karena :

1. Pengurus hanya membuat sesuai dengan kemampuannya saja
2. Pemerintah juga tidak memberi panduan secara khusus cara membuat laporan keuangan masjid yang sesuai dengan standar akutansi
3. Kurang nya informasi pernyataan tentang standar akutansi ISAK 35 yang mengatur organisasi berorientasi nonlaba.
4. Kurangnya kemampuan membuat laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35

### **KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran dari penelitian ini adalah:

1. Peneliti merekomendasikan agar pengurus dapat menyusun laporan keuangan masjid sesuai dengan ISAK 35 sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan masjid paripurna
2. Dalam melakukan penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada lebih banyak objek jadi memungkinkan lebih banyak sampel.
3. Dalam melakukan penelitian selanjutnya diharapkan lebih lama jangan hanya dilakukan dalam waktu singkat sehingga bisa memahami dan terlibat langsung dalam memproses pembuatan laporan keuangan sampai menjadi laporan keuangan siap dipublikasikan

4. Perlu diadakannya sosialisasi terhadap pengurus khususnya untuk bandahara masjid tentang pembuatan laporan keuangan masjid yang sesuai dengan standar akutansi yang telah ditetapkan oleh IAI yaitu ISAK

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, Pembuatan pencatatan laporan keuangan masjid hanya bersifat sederhana, dan dari 12 Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru ini hanya beberapa masjid yang menggunakan pencatatan laporan keuangan masjid menggunakan excel dan masih ada yang membuat secara manual. Dari 12 Masjid Paripurna tingkat kecamatan di Kota Pekanbaru pengurus masjid belum menerapkan laporan keuangan sesuai dengan standar akutansi yang telah ditetapkan oleh IAI yaitu ISAK 35. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat keterbatasan penelitian sebagai berikut: pertama, adanya keterbatasan penelitian dengan waktu saat wawancara untuk mengejar janji pengurus lainnya. Kedua, walaupun penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengumpulan dan analisis data, tidak menutup kemungkinan terjadinya bias karena dari 12 masjid tidak semua pengurus masjid yang bisa diwawancara. Setelah meneliti analisis penerapan informasi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 peneliti ingin menyampaikan saran berupa : peneliti selanjutnya bisa menggunakan kuisioner dan wawancara untuk memperkuat hasil dari jawaban dari informan. dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah responden agar hasil penelitiannya lebih baik. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel atau mengganti salah satu variabel dengan variabel lain yang belum pernah ada dalam penelitian sebelumnya yang juga dapat memengaruhi dalam penyajian laporan keuangan masjid.

### **Daftar pustaka**

- Almuddatstsir, D.U., Farida, N.D., dan Kismawadi, R.E. (2018). Praktik Akuntabilitas Masjid: Studi Kasus Pada Masjid Al-Akbar Surabaya. *Jurnal Ekonomi Islam*. Volume 9, Nomor 2. Issn 2085-9325 (Print); 2541-4666 (Online)
- Azmi, Z. Abdillah Arif N. dan Wardayani. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi [Understanding Qualitative Research in Accounting]. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 159-168.
- Azmi, Z., Nasution, A. A., Wardayani, I. M., Supriyanto, S. R., & Hidayat, R. (2019, November). Grounded Theory in Accounting Research. In ICASI 2019: Proceedings of The 2nd International Conference On Advance And Scientific Innovation, ICASI 2019, 18 July, Banda Aceh, Indonesia (p. 449). European Alliance for Innovation.
- Bungin,B. (2015). Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Fauzan.F.F. (2019). Pengaruh Karakteristik Pengurus, Pengendalian Internal, Dan Sense Of Beloging Terhadap Kemakmuran Masjid Dengan Sistem Manajmen Keuangan Masjid Sebagai Variabel Inverting.*Skripsi*.Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.Jakarta
- Hidayatullah,A. Sulistiyo,B.A. dan Hisamuddin,N. (2019). Analisis Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Pada Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi). *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*.n Volume Vi (1) : 69-75
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2011). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 Tentang Standar Akuntansi Untuk Entitas Nirlaba
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2020). Akutansi Keuangan Masjid

- Khairunnisa,A. (2017). Penerapan Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Laporan Keuangan Dalam Mengelola Organisasi Nirlaba (Studi Kasus Masjid Agung Al-Umaraini Dan Partai Keadilan Sejahterta). *Skripsi* . Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Laeli,N.Y. (2017). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan (studi kasus pada mesjid kota Semarang ).*Skripsi*. Universitas Negeri Semarang
- Muslimin dan Lastifa,N. (2020). Penerapan ISAK 35 Pada Organisasi Keagamaan Masjid Al Mabruur Sukolilo Surabaya. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik*.Volume 1 Nomor 1
- Opti,S., dan Farina,K. (2020). Analisis Implementasi PSAK No. 45 Pelaporan Keuangan Masjid Di Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*. Vol 3 No 1
- Peraturan Daerah Kota Pekanbaru. (2016). Masjid Paripurna Kota Pekanbaru. No 2
- Puriyanti,T., dan Mukhibad,H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Masjid. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*. Volume 4 Nomor 1 H. 16-33. Issn (P): 2597-4904 Issn (E) : 2620-5661
- Putra,F. (2018). Analisis Penerapan Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan Pada Masjid Paripurna Di Pekanbaru ( Studi Kasus Pada Masjid Paripurna Al-Falah Darul Muthaqin ).*Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Siregar,M.L. (2018). Akuntansi Keuangan Mesjid: Suatu Tinjauan. *Menara Ekonomi*. Volume IV No. 2. Issn : 2407-8565